**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Suatu pendidikan dapat dipandang bermutu dan diukur dari kedudukannya untuk mencerdaskan kehidupana bangsa dan memajukan kebudayaan nasional adalah pendidikan yang berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral, dan berkepribadian. Maka dari itu perlu dirancang suatu sistem pendidikan yang mampu menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang menyenangkan, merangsang dan menantang bagi siswa sehingga dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang merupakan penjabaran dari Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai mana yang tertuang dalam ketentuan umum pasal 1 PP No. 19 Tahun 2005, yang dimaksud dengan Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan memiliki fungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Disamping itu, Standar Nasional Pendidikan memiliki tujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dari fungsi dan tujuan tersebut dapat diketahui, bahwa standarisasi pendidikan nasional ini merupakan bentuk nyata bahwa negara ini mencita-citakan suatu pendidikan nasional yang bermutu.

 Terkait dengan mutu pendidikan terkhususnya pada jenjang sekolah dasar sampai saat ini masih jauh dari apa yang kita harapkan. Upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar melalui proses perbaikan pembelajaran dengan berbagai konsep dan wawasan baru dalam proses pembelajaran disekolah dasar muncul dan berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu pemerintah melakukan upaya untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, khususnya yang menyangkut peningkatan mutu pendidikan. Sebagaimana yang tertuang pada tujuan Pendidikan Sekolah Dasar dalam PP Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelengaraan Pendidikan, pasal 67 ayat ( 3) yang menyatakan bahwa :

Pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang: a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; b) Berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif; c) Sehat, mandiri, percaya diri ; dan d) Toleran, peka sosial dan bertangung jawab.

Tujuan pendidikan diatas hanya dapat tercapai melalui proses belajar mengajar disekolah yang efektif dan efisien. Proses belajar mengajar adalah interaksi antara guru dan siswa yang merupakan dua hal yang berbeda namun membentuk satu kesatuan. Berdasarkan penjelasan tersebut, agar pelaksanaan pengajaran berjalan secara efektif dan efisien, maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis dan proses belajar mengajar yang lebih bermakna serta dirancang dalam suatu skenario yang jelas. Keberhasilan dari suatu kegiatan sangat ditentukan oleh perencanaannya. Apabila suatu kegiatan dirancang dengan baik, maka kegiatan akan lebih mudah dilaksankan, terarah serta terkendali. Demikian pula halnya dalam proses belajar mengajar, agar pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik maka diperlukan perencanaan pembelajaran yang baik. Salah satu unsur yang sangat penting dalam perencanaan pembelajaran yang baik yaitu model pembelajaran. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan kertampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru harus menggunakan model yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk beraktifitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan belajar- mengajar di sekolah pada umumnya cenderung monoton, tidak menarik dan kurang berkesan disebabkan karena guru kurang menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa kurang terlatih untuk memiliki daya nalar atau daya pikir, lambat dalam menangkap materi pelajaran, serta sikap bertanggung jawab dalam diri siswa tidak nampak dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu materi pelajaran yang diajarkan guru dianggap sulit oleh siswa termasuk didalamnya pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ( IPA ).

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPA merupakan suatu kebutuhan yang harus dilakukan. Guru harus mensiasati pembelajaran IPA yang dapat menarik siswa menjadi aktif. Oleh karena itu, guru harus mampu mengelola dan mengatur pembelajaran dengan baik, melalui perencanaan pembelajaran yang matang, memanfaatkan sumber belajar yang ada dengan sebaik mungkin, menyesuaikan dengan taraf kemampuan belajar siswa. Untuk menanggulangi permasalahan dalam proses pembelajaran IPA, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *picture and picture*. Menurut ( Rudi susiilana 2006 : 192 ) mengatakan bahwa:

Model pembelajaran *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi sebagai alat bantu dengan cara memilih gambar tertentu yang mendukung penjelasan inti atau pokok-pokok pembelajaran. Sebab tujuan pokok itu yang akan mengarahkan siswa pada kejelasan materi, ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran semakin meningkat dan menarik minat belajar siswa.

 Dengan mengacu pada pengertian model pembelajaran *picture and picture* diatas maka peneliti berasumsi bahwa model pembelajaran *picture and picture* cocok digunakan dalam hal mengatasi permasalahan belajar pada pelajaran IPA.

 Akan tetapi kenyataan yang ditemukan berdasarkan hasil dokumentasi pra penelitian (4 November 2016) yang dilakukan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba masih ditemukan banyak siswa yang hasil belajarnya rendah. Sesuai dengan dokumentasi hasil belajar yang diberikan guru kelas V SD Negeri 183 Garanta, hasil belajar IPA pada umumnya masih rendah dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Pada data pra penelitian hasil ujian tengah semester (UTS), peneliti menjumpai hanya 17 (62,93%) siswa dari 27 siswa yang nilainya mencapai KKM.

Hal ini disebabkan karena ditemukan adanya beberapa kendala yang dihadapi baik itu pada aspek guru maupun siswa. Kendala yang ditemukan pada aspek guru adalah sebagai barikut: 1) guru kurang menerapakan model pembelajaran yang bervariasi menyebabkan siswa sering merasa jenuh dengan proses pembelajaran yang berlangsung, 2) guru sering tidak menyampaikan kompetensi atau tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran kurang terarah, 3) guru kurang menggunakan media dalam proses pembelajaran khususnya media gambar. Hal ini menyebabkan materi pembelajaran kurang dipahami siswa, 4) guru kurang melibatkan siswa secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak mendapatkan kesan yang berati dan menarik dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran di dalam kelas lebih banyak diarahkan pada kemampuan mengahafal informasi. Siswa dipaksa untuk mengingat menumpuk berbagai informasi tanpa dituntut untuk dapat mengemukakan pendapatnya. Hal ini menjadikan siswa kaya secara teori tetapi sangat miskin dalam aplikasi. Sedangkan kendala yang dihadapi pada aspek siswa adalah 1) kurangnya minat belajar siswa, 2) kurangnya daya tangkap siswa terhadap materi pelajaran, 3) siswa kurang menunjukkan daya nalar atau daya pikir yang logis. Hal ini disebabkan oleh fasilitas belajar dan media pembelajaran yang digunakan kurang menarik dan mendukung perkembangan daya nalar siswa, 4) siswa kurang berani dalam mengemukakan pendapat karena guru kurang mengembangkan kemampuan siswa dalam hal menyampaikan pendapat. Selain itu, 5) siswa juga ditemukan masih sering melakukan aktivitas lain di luar kegiatan pembelajaran misalnya menggangu teman disamping kiri atau kanannya.

Peneliti meyakini bahwa model pembelajaran dengan hasil belajar mempunyai hubungan yang sangat erat. Sehingga keduannya antar model pembelajaran dan hasil belajar adalah merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain jika model pembelajaran yang digunakan asal-asalan maka hasil belajar pun akan asal-asalan, namun sebaliknya jika pembelajaran menggunakan model yang baik, maka tentunya akan menghasilkan hasil yang baik. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pictt5tguiture and picture*. Sehingga peneliti memilih judul penelitian yaitu, **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and picture* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD Negeri 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah : bagaimankah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 183 Garanta kecamatan Ujung Loe kabupaten Bulukumba?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademisi atau lembaga, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan, refleksi dan pertimbangan dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada siswa.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan mengetahui ketercapaian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* serta dijadikan sebagai ajang melatih diri dalam rangka mengasah keprofesionalannya.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi siswa, dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar meningkat.
6. Bagi guru, sebagai masukan dalam upaya peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajarankooperatif tipe *picture and picture***.**
7. Bagi sekolah**,** dapat dijadikan sebagai kebijakan untuk para guru agar lebih aktif dan kreatif dalam menyelenggarakan proses pembelajaran di kelas.